

NARASI KORBAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DALAM MEDIA LOKAL: ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS

Narrative of Child Sexual Abuse in Local Media: Critical Discourse Analysis of Sara Mills

Aprilia Rizki Arifah^a dan Ani Rakhmawati^b

^{a,b}Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir Sutami No.36, Ketingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

Pos-el: apriliarizkiarifah@student.uns.ac.id1 anirakhmawati@staff.uns.ac.id2

Abstrak

Isu mengenai kekerasan seksual menjadi perhatian dunia. Di Indonesia kekerasan seksual rentan terjadi pada anak-anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan narasi korban kekerasan seksual pada anak dalam media lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan *Critical Discourse Analysis* (CDA) dengan teori Sara Mills. Fokus Sara Mills, yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca-penulis. Sumber data penelitian ini adalah berita dari media Korankaltim.com, Jatim.tribunnews.com, dan Kaltimtoday.co. Hasil penelitian menemukan bahwa media lokal menarasikan korban kekerasan seksual pada anak pada objek yang terpinggirkan dalam teks berita. Pelaku atau yang diwakili oleh Kapolres diposisikan sebagai subjek berita. Pembaca diposisikan sebagai pengikut cerita pada berita yang didominasi oleh pelaku. Pemberitaan yang didominasi oleh pernyataan pelaku akan dijadikan sebagai sebuah fakta oleh pembaca. Pemberitaan tersebut tentunya akan melanggengkan budaya patriarki terlebih pada anak di bawah umur. Direkomendasikan pada peneliti lain untuk mengkaji dari sisi korban laki-laki. Hasil penelitian ini semoga dapat menjadi saran yang membangun pada media-media yang membahas mengenai kasus kekerasan seksual pada anak di bawah umur.

Kata kunci: analisis wacana kritis, sara mills, kekerasan seksual anak, media lokal

Abstract

The issue of sexual violence has become a global concern. In Indonesia, sexual violence is prone to occur in children. The purpose of this research is to describe the narratives of victims of sexual violence against children in local media. This research uses descriptive qualitative method. The approach used is Critical Discourse Analysis (CDA) with Sara Mills' theory. Sara Mills' focus, namely the position of the subject-object and the position of the reader-writer. The data sources for this research are news from Korankaltim.com, Jatim.tribunnews.com, and Kaltimtoday.co media. The results of the study found that local media narrate victims of sexual violence against children on marginalized objects in the news text. The perpetrators or those represented by the Head of Police are positioned as news subjects. Readers are positioned as followers of stories in news that are dominated by actors. Reporting that is dominated by the statement of the perpetrator will be used as a fact by the reader. This of course will perpetuate patriarchal culture, especially for minors. It is recommended for other researchers to study from the side of the male victim. Hopefully, the results of this study can be constructive suggestions for media that discuss cases of sexual violence against minors.

Keywords: critical discourse analysis, sara mills, child sexual violence, local media

Informasi Artikel

Naskah Diterima 15 Juli 2023	Naskah Direvisi Akhir 4 Juni 2024	Naskah Disetujui 23 Juni 2024
---------------------------------	--------------------------------------	----------------------------------

Cara Mengutip

Arifah, Aprilia Rizki., Rakhmawati, Ani.(2024). Narasi Korban Kekerasan Seksual pada Anak dalam Media Lokal: Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Aksara*. 36(1). 151—162. doi: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v36i1.4134>

PENDAHULUAN

Masalah mengenai kekerasan terhadap anak menjadi isu global karena berkaitan dengan hak asasi manusia. Masyarakat internasional mengakui masalah kekerasan terhadap anak sebagai masalah hak asasi manusia dan masalah kesehatan masyarakat global (Guedes et al., 2016). Data menunjukkan bahwa 50% atau lebih anak-anak di Asia, Afrika, dan Amerika Utara mengalami kekerasan dan secara global diperkirakan satu dari dua anak berusia 2—17 tahun mengalami beberapa bentuk kekerasan (Hillis et al., 2016). Kekerasan pada anak meliputi semua jenis pada anak di bawah usia 18 tahun, dilakukan oleh siapa saja termasuk orang asing (WHO, 2020).

Tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) PBB meliputi pemberantasan kekerasan terhadap perempuan dan anak (UN General Assembly, 2015). Setiap negara yang telah berkomitmen mencapai tujuan bersama harus menghapuskan kekerasan terhadap anak pada tahun 2030. Indonesia termasuk negara yang berkomitmen terhadap tujuan tersebut. Kekerasan tersebut mencakup kekerasan seksual terhadap anak. Faktanya, Indonesia berada pada situasi darurat kekerasan seksual terhadap anak. Prevalensi kekerasan seksual lebih tinggi untuk perempuan yang berusia antara 2–9 dan 14–18 tahun, mereka menjadi korban di rumah oleh pelaku yang hidup sebagai keluarga, terutama oleh orang tua (de Oliveira et al., 2021).

Child Sexual Abuse (CSA) atau kekerasan seksual terhadap anak mencakup berbagai tindakan yang melibatkan interaksi sosial yang tidak pantas, upaya tindakan seksual yang tidak diinginkan, komentar yang tidak diinginkan, eksploitasi seksual, pemaksaan melalui kekerasan, ancaman, atau tindakan paksa fisik oleh siapa pun tanpa memperhatikan hubungan mereka dengan korban, baik itu terjadi di dalam rumah atau di lingkungan kerja, dan situasi lainnya (Ilyasa, 2021). WHO (2004) mendefinisikan CSA sebagai kekerasan seksual terhadap anak (CSA) merujuk pada situasi seorang anak terlibat dalam aktivitas seksual yang dilakukan tanpa sepenuhnya memahami, tanpa kemampuan untuk memberikan persetujuan, atau ketika anak tersebut belum siap secara perkembangan dan tidak mampu memberikan persetujuan, atau melanggar hukum atau norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Upaya mencegah dan mengobati CSA menjadi prioritas utama untuk penelitian dan masyarakat karena CSA memiliki efek jangka panjang (Martin & Silverstone, 2013).

Media berperan penting dalam memberitakan kekerasan seksual anak di bawah umur. Penggunaan media yang efektif sebagai pelaporan, alat representasi, dan advokasi tidak hanya dapat membantu masyarakat memahami CSA sebagai masalah sosial yang krusial, tetapi juga akan menciptakan tingkat kesadaran yang tinggi tentang pelaku pelecehan, yang sebagian besar dikenal oleh anak (Nair, 2019). Pengetahuan dan sikap publik terhadap pelecehan seksual anak dibentuk melalui penggambaran dan liputan media (Popović, 2018). Pemberitaan yang baik serta akurat menjadi faktor penting keberhasilan transfer informasi dalam berita.

Pada kenyataannya, hasil analisis menunjukkan bahwa artikel tentang kekerasan seksual masih sering menggunakan eufemisme, menggambarkan stereotip, memihak pelaku, menunjukkan skeptisisme terhadap korban, dan membuat sensasi kejahatan yang tidak perlu (Aroustamian, 2020). Di China perhatian media terhadap pelecehan seksual terhadap anak meningkat drastis setelah tahun 2013 dan kecenderungan pembentukan pelecehan seksual terhadap anak sebagai masalah sosial dimulai pada tahun 2015 (Yu, 2021). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih ada tantangan serta kelemahan yang perlu diatasi dalam pemberitaan kekerasan seksual pada anak.

Analisis wacana kritis memiliki pendekatan baru dan spesifik yang dikenal dengan analisis wacana kritis feminisme, yaitu analisis model Mills (Triana et al., 2021). Perempuan yang ditampilkan pada teks cenderung tampil sebagai seseorang yang bersalah dan terpinggirkan dibandingkan laki-laki. Penelitian Dwirahayu et al. (2019) menunjukkan bahwa posisi subjek-objek yang dikaitkan dengan studi gender Sara Mills menunjukkan bahwa budaya patriarki di Indonesia masih sangat kuat. Media seharusnya berperan untuk mendefinisikan realitas yang

seharusnya dipahami kemudian menjelaskan cara tertentu kepada khalayak, ini juga berkaitan dengan aktor-aktor sosial (Eriyanto, 2011).

Berdasarkan masalah tersebut, dipilih topik pembingkaian berita kekerasan seksual pada anak dalam media lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemfokusan aspek berita pada media lokal serta mendeskripsikan posisi yang dipilih oleh berita berkaitan dengan kekerasan seksual pada anak di bawah umur. Analisis ini dapat memperlihatkan perspektif media lokal dalam kasus kekerasan seksual pada anak. Selain itu, penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat mengidentifikasi bias dan stereotip pada berita. Analisis penelitian ini menggunakan *Critical Discourse Analysis* (CDA) atau analisis wacana kritis dengan teori Sara Mills.

Penelitian CDA pada media online telah dilakukan Pratiwi et al. (2020). Penelitian tersebut menemukan bahwa berita COVID-19 telah dipolitisasi dan digunakan untuk tujuan ideologis. Analisis menggunakan teori Teun A. Van Dijk. Penelitian Tartory (2020) menganalisis mengkaji refleksi jaringan media Timur Tengah terhadap negara-negara bagian dan pemberitaan terkait krisis minyak dan kondisi *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC). Analisis dibedah menggunakan teori Teun A. Van Dijk. Analisis CDA dilakukan pada media *online* yang membahas mengenai representasi perempuan Arab dilakukan oleh Hamid et al. (2021). Hasil penelitian menunjukkan perempuan Arab direpresentasikan sebagai individu yang bebas, terlepas dari peran sebagai istri dan ibu, serta memiliki kontribusi aktif dalam lingkup sosial dan otonom. Analisis menggunakan teori Norman Fairclough dan Teun A. Van Dijk.

Penelitian CDA yang membahas mengenai kekerasan seksual dilakukan oleh Mlamla et al. (2021). Penelitian tersebut mengkaji lagu-lagu Afrika Selatan yang mencerminkan pelecehan terhadap perempuan akibat kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki. Penelitian kekerasan seksual dengan CDA di negara Barat dilakukan oleh Umar et al. (2022). Analisis dilakukan terhadap novel untuk mengungkap kekerasan seksual di negara-negara barat. Penelitian tersebut menggunakan kerangka analisis Norman Fairclough. Penelitian di Australia oleh Easteal et al. (2019) menemukan bahwa pelaporan berita sering kali menghilangkan konteks sosial, membuat sensasi, dan bertindak untuk mengalihkan kesalahan dengan cara yang tidak meningkatkan pemahaman publik tentang sifat kekerasan dalam rumah tangga.

Kebaruan penelitian ini, yaitu media yang digunakan adalah media lokal. Penelitian sebelumnya menggunakan media nasional. Objek yang dianalisis adalah berita kekerasan seksual pada anak. Penelitian analisis narasi kekerasan seksual anak pada media lokal sangat penting untuk mengungkapkan isu-isu yang belum terungkap sebelumnya dan mengarah pada perubahan yang lebih baik. Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur penelitian mengenai pembingkaian berita menggunakan teknik analisis wacana kritis. Penelitian diharapkan dapat dijadikan alat untuk mengevaluasi dampak sosial dari narasi berita kekerasan seksual pada anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis model Sara Mills. Model Sara Mills dipilih karena model ini menekankan bahwa pembaca tidak hanya dianggap sebagai pihak yang menerima teks, tetapi juga berpartisipasi dalam transaksi informasi yang disajikan dalam teks (Hartutik & Sayuti, 2023). Metode tersebut berfokus pada feminisme serta berkaitan dengan fenomena bias gender di media. Terdapat dua tahapan analisis melalui model Sara Mills (Mills, 2004). Pertama, posisi subjek-objek, pada tahap ini menganalisis bagaimana posisi aktor dalam teks secara luas ditampilkan bagaimana ideologi dan keyakinan dominan dari teks tersebut. Kedua, posisi pembaca-penulis, teks menjadi hasil negosiasi antara penulis berita (media) dan pembaca berita (pendengar). Khalayak atau pembaca dapat menafsirkan yang telah dibaca, ia tidak bertindak pasif (Eriyanto, 2011).

Sumber data penelitian adalah pemberitaan kekerasan seksual pada anak dalam pemberitaan media lokal. Media lokal yang dijadikan subjek meliputi Korankaltim.com,

Jatim.tribunnews.com, dan Kaltimtoday.co. Data dikumpulkan dengan mengakses situs korankaltim.com, jatim.tribunnews.com, dan kaltimtoday.co. Teks berita diidentifikasi dalam analisis posisi subjek-objek dan penulis-pembaca. Analisis menghasilkan simpulan tentang narasi korban kekerasan seksual pada anak dalam media lokal: analisis wacana kritis Sara Mills. Berikut ini sumber data dan data yang diambil.

Tabel 1.
Sumber Data dan Data

Media	Judul Berita	Waktu Terbit	Tautan
Korankaltim.com	<i>Setubuhi Anak Dibawah Umur, Sopir Truk Logistik di Samarinda Mengaku Suka Sama Suka</i>	4 Juli 2023	https://korankaltim.com/read/patroli/63044/setubuhi-anak-dibawah-umur-sopir-truk-logistik-di-samarinda-mengaku-suka-sama-suka
Jatim.tribunnews.com	<i>Nasib ABG Kalideres Dijanjikan Nikah oleh Sopir Odong-odong, dari Numpang Berujung Hamil 3 Bulan</i>	15 Mei 2023	https://jatim.tribunnews.com/2023/05/15/nasib-abg-kalideres-dijanjikan-nikah-oleh-sopir-odong-odong-dari-numpang-berujung-hamil-3-bulan
Kaltimtoday.co	<i>Dua Pelaku di Muara Muntai Setubuhi Anak di Bawah Umur hingga Melahirkan</i>	8 Juli 2023	https://kaltimtoday.co/dua-pelaku-di-muara-muntai-setubuhi-anak-di-bawah-umur-hingga-melahirkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki 2 subbab besar, yaitu posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca. Kedua kajian ini akan memperlihatkan bagaimana posisi korban dalam subjek dan objek berita juga pemberitaan dalam posisi pembaca. Berikut ini uraian hasil dan pembahasan penelitian.

Posisi Subjek-Objek

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media lokal memposisikan korban kekerasan seksual pada anak pada objek dalam teks berita. Tiga berita tersebut berfokus pada penceritaan yang diberikan oleh pelaku. Pelaku ditempatkan pada posisi subjek, ia mendominasi narasi dalam pemberitaan. Berikut ini uraian hasil penelitian.

Tabel 2.
Posisi Subjek-Objek

Media	Subjek	Objek
Korankaltim.co	Pelaku	Korban
Jatim.tribunnews.com	Kapolsek	Korban
Kaltimtoday.co	Kapolsek	Korban

Korankaltim.com

Sudut pandang yang digunakan jurnalis dalam menulis berita bertajuk *Setubuhi Anak Dibawah Umur, Sopir Truk Logistik di Samarinda Mengaku Suka Sama Suka* diambil dari sudut pandang pelaku. Sudut pandang pelaku dijadikan sebagai tajuk dalam pemberitaan. Pelaku dijadikan subjek dalam wacana tersebut. Pada berita, pelaku menjadi pusat penceritaan. Hal ini disebabkan oleh dominasinya sumber berita yang hanya berdasarkan hasil wawancara terhadap pelaku. Pengakuan pelaku tersebut kemudian dijadikan dalam wacana utuh yang memengaruhi alur berita.

Korban diposisikan sebagai objek. Korban dinarasikan sebagai objek yang dikendalikan dalam berita. Pada berita, korban atau yang mewakili tidak diberi ruang untuk menyampaikan dengan peristiwa yang terjadi. Posisi korban hanya diwakili secara singkat oleh Waka Polresta Samarinda. Beliau menuturkan kronologi awal mula terbongkarnya kejahatan pelaku. Penceritaan tersebut pun diletakkan pada bagian akhir berita. Berita ditutup dengan proses penangkapan pelaku yang ditulis secara ringkas oleh jurnalis.

Terdapat ketidakselarasan dalam berita, pada judul dijelaskan bahwa hubungan dilakukan saling suka, meskipun ditulis berdasarkan pendapat pelaku. Akan tetapi, pada tubuh berita dijelaskan pula menyetubuhi secara paksa. Apabila tidak dibaca secara cermat, pembaca akan terbawa oleh judul tersebut. Cara untuk menarik pembaca agar mengklik sebuah artikel dan kemudian mengunjungi situsnya, media sering kali menampilkan tajuk berita yang menarik dan memikat pembaca (Chakraborty et al., 2016). Istilah tersebut dinamakan *clickbait*. Tajuk *clickbait* kontemporer cenderung menggunakan daya tarik emosional sehingga menimbulkan kekhawatiran tentang dampaknya terhadap pembaca (Munger et al., 2020). Pemilihan tajuk yang mengundang emosional pembaca akan meningkatkan jumlah pembaca situs tersebut. Upaya tersebut tentunya akan memengaruhi keberhasilan media *online*. Oleh karena itu, sering dijumpai judul yang bersifat *clickbait*. Pengambilan judul tersebut merugikan korban karena dominannya unsur pelaku dalam berita.

1) Jatim.tribunnews.com

Subjek dalam tajuk berita *Nasib ABG Kalideres Dijanjikan Nikah oleh Sopir Odong-odong, dari Numpang Berujung Hamil 3 Bulan* adalah Kapolsek Kalideres. Berita didominasi oleh pernyataan dari kapolsek. Pernyataan dari kapolsek tersebut didasarkan pada pelaku. Objek pada berita ini adalah korban yang masih berusia 17 tahun. Pada awal hingga akhir berita tidak terdapat pernyataan dari korban atau pihak yang mewakili korban.

Judul berita seolah mengalihkan perbuatan tersangka dengan mengangkat rasa bersalah korban, yaitu berkaitan dengan nasibnya. Judul tersebut merepresentasikan praktik patriarki pada masyarakat. Remaja tersebut dianggap dapat dengan mudah dibujuk rayu dengan janji akan dinikahi. Beberapa kasus kekerasan seksual memang diawali dengan bujuk rayu (Pratiwi et al., 2023). Selanjutnya, penggunaan kata ABG atau *Anak Baru Gede* seolah memperlihatkan bahwa jurnalis kurang memperhatikan martabat korban. Jurnalis mungkin ingin memperlihatkan bahwa korban masih di bawah umur. Akan tetapi, kata *slang* tersebut dapat mengurangi empati dan rasa hormat pembaca kepada korban. Kata ABG dapat diganti menjadi anak di bawah umur.

Penggunaan kalimat pada teks berita juga perlu diperhatikan. Kalimat “*melakukan hubungan dengan si sopir odong-odong karena luluh dengan bujuk rayunya.*” (Ignatia, 2023) menempatkan korban sebagai seseorang yang boleh memperlakukan kekerasan tersebut. Pelaku memberi penjelasan bahwa awalnya korban sempat menolak ajakannya hingga pada akhirnya luluh. Kalimat yang diucapkan polisi, seperti ini “*Dia kan sempat menolak, sempat menolak. Akhirnya mungkin bujuk rayunya (oleh) si laki-laki ini akhirnya nurut,*” katanya lagi (Ignatia, 2023). Penting bagi jurnalis untuk menghindari perbuatan menyalahkan korban dengan mengutip perkataan polisi yang akhirnya luluh atau mau mengubah sikapnya. Sudut pandang yang ditampilkan dalam berita tersebut dapat merugikan korban. Korban diilustrasikan mau diperlakukan seperti itu. Hal ini disebabkan oleh adanya pernyataan bahwa pelaku sempat membungkam mulut korban agar tidak terdengar tetangga. Apabila korban menyetujui perlakuan pelaku seharusnya ia tidak perlu melakukan hal tersebut. Penutupan mulut korban disebabkan korban dimungkinkan berteriak. Akan tetapi, tidak ada tulisan mengenai sudut pandang korban. Seharusnya terdapat pernyataan yang disampaikan oleh korban atau yang mewakili. Dimungkinkan, jurnalis kesulitan mendapatkan informasi dari korban. Selain itu, juga jurnalis berusaha menjaga identitas korban. Padahal, penyembunyian identitas bagi jurnalis tidak berarti bahwa anak tidak boleh diwawancarai sama sekali (Susilo & Haezer, 2017).

Pernyataan jurnalis tersebut mengambil sudut pandang dari kepolisian. Padahal beberapa pernyataan kepolisian seolah menyudutkan korban. Kalimat *Korban juga biasanya memberontak ataupun lari ketika pelaku mencoba untuk memerkosanya* (Ignatia, 2023) seolah korban mempersilakan perbuatan tersebut. Padahal, apabila menjadi korban, ia akan merasa tak berdaya bukan tidak mampu menghindar. Setiap orang akan melakukan reaksi yang berbeda pada situasi

yang traumatis. Selain itu, tidak semua korban memiliki keberanian untuk melawan pelaku. Apalagi di sini korban masih berada di bawah umur, terdapat ketimpangan kekuatan antara korban dan pelaku. Pihak kepolisian dan jurnalis seharusnya juga menghargai setiap pengalaman traumatis korban dengan tidak menghakimi pernyataan korban. Berita akan memihak kepada korban jika tidak menyalahkan atau menggeneralisasikan pengalaman korban. Hasil penelitian Murtiningsih (2017) pada Tribunnews menemukan bahwa media *online* tersebut gagal mengangkat isu perempuan secara adil dan empati.

Jurnalis juga menuliskan sudut pandang kepolisian bahwa kasus tersebut bukan termasuk pemerkosaan. Alasannya karena pemerkosaan identik dengan pakaian korban yang rusak, tetapi pakaian dalam yang dikenakan korban masih utuh. Ciri-ciri pemerkosaan tidak terbatas pada kerusakan pakaian. Terdapat kekerasan fisik dan psikis yang menyertai pemerkosaan. Akan tetapi, ciri psikis memang sulit untuk didefinisikan batasannya karena sensitivitas setiap orang beragam (Aulia & Afifah, 2019).

2) Kaltimtoday.com

Berita mengenai perbuatan kekerasan seksual kepada anak di bawah umur ini bersubjek kapolsek yang mengarah ke pelaku. Korban ditempatkan pada objek. Pada berita tidak dimunculkan pernyataan dari korban. Korban tidak diberi kesempatan untuk menyatakan hal yang dirasakan. Berita ini terkesan menyalahkan korban dengan pernyataan bahwa korban menerima uang dan rayuan dengan pernyataan "*Korban ini dirayu dan dikasih uang oleh pelaku*" (Yadha, 2023). Narasi tersebut menimbulkan kesan bahwa korban mengizinkan kejadian tersebut. Padahal disebutkan bahwa korban mengalami keterbelakangan mental.

Kata *persetubuhan* seharusnya diganti menjadi *pemerkosaan*. Pada berita tersebut tidak dijelaskan adanya ancaman atau kekerasan. Akan tetapi, pemerkosaan menurut dari sudut pandang kriminologi berarah ada motif dan perilaku, yaitu untuk memuaskan nafsu seksual (Andira, 2015). Pada berita dijelaskan bahwa perbuatan kekerasan seksual tersebut dilakukan berkali-kali hingga korban hamil. Hal tersebut juga dikaitkan dengan pemanfaatan pelaku terhadap kondisi keterbelakangan mental korban. Jurnalis seolah membenarkan perbuatan pelaku yang melakukan kekerasan seksual terhadap anak berkebutuhan khusus.

Berita tidak menjelaskan hukuman yang diperoleh oleh pelaku. Penulis berita hanya berfokus pada dampak yang dirasakan dari korban. Hukuman terhadap pelaku perlu diberikan agar masyarakat memahami bahwa perbuatan tersebut berdampak buruk. Pemberitaan mengenai hukuman juga akan menyadarkan masyarakat agar dapat melawan kekerasan seksual secara bersama.

Posisi Penulis-Pembaca

Pembaca dalam menerima informasi tidak bersikap pasif, tetapi ikut terlibat dalam membentuk pemahaman dan interpretasi terhadap informasi yang disampaikan. Perbedaan posisi pembaca pada media massa mempengaruhi berita yang dihasilkan (Mills, 2004). Analisis ini dilakukan mengidentifikasi posisi pembaca dalam berita, mengidentifikasi penempatan diri pembaca dalam teks, dan mengidentifikasi kelompok yang dianut pembaca. Berikut ini penjelasan masing-masing berita.

1) Korankaltim.com

Korankaltim.com memiliki *tagline* "Cerdas Bersama Rakyat". Media tersebut berdiri sejak 22 November 2006. Kanal berpusat di Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Berdasarkan hasil penelusuran, media tersebut sudah terverifikasi dewan pers. Posisi pembaca pada berita masih berada di lingkungan daerah. Berita mengenai kekerasan seksual yang

dilakukan oleh sopir bus logistik ditujukan kepada masyarakat yang ada di Kalimantan Timur. Akan tetapi, tidak dimungkiri juga untuk masyarakat luas.

Berita tersebut didominasi oleh pernyataan dari tersangka. Pembaca pun memosisikan dirinya mengikuti pelaku. Pelaku pada teks menjelaskan bahwa dasar ia melakukan kekerasan seksual karena saling suka. Judul dan kalimat kedua dari berita diambil dari pernyataan pelaku. Judul pada berita menyudutkan korban, seolah-olah ia mau melakukan perbuatan yang tidak senonoh. Korban tidak diperbolehkan untuk dituduh atas perbuatan tertentu.

Pada awal kalimat, penulis seolah sudah akrab dengan pembaca. Penulis menanyakan memori pembaca berkaitan dengan kasus seorang sopir yang melakukan kekerasan seksual terhadap anak. Pembaca seharusnya jeli dalam menempatkan dirinya dalam sebuah berita. Bahwasanya korban melakukan hal tersebut atas dasar keterpaksaan. Ini terbukti pada kalimat *pelaku muncul dan langsung menyetubuhi korban sebanyak satu kali, dengan paksa*. Akan tetapi, penulis tidak menempatkan pernyataan tersebut sebagai *headline*. Padahal cara media berita membingkai pelecehan seksual terhadap anak dapat memengaruhi persepsi publik (Weatherred, 2017). Pemberitaan seharusnya berfokus pada tindakan pelaku dan akibat dari tindakan tersebut. Berita tersebut tidak menampilkan dari sisi korban, pembaca pun akan berada di posisi yang sama.

2) Jatim.tribunnews.com

Portal berita nasional Tribunnews memiliki beberapa cabang surat kabar di berbagai wilayah. Cabang tersebut tersebar di Indonesia, salah satunya di Jawa Timur. Cabang portal berita di Jawa Timur dinamakan Jatim.tribunnews.com. Tribun News memiliki target pembaca sebagai berikut: (1) pria dan wanita, berusia 24—29 tahun, berdomisili di ibu kota seluruh Indonesia, kota-kota satelit dan kota-kabupaten, berasal dari status sosial ekonomi menengah, menengah ke atas, dan atas; 2) pembaca sasaran diasumsikan memiliki gaya hidup metropolitan, memperhatikan berbagai pilihan gaya hidup, dan menyukai perubahan; 3) pembaca sasaran juga pekerja kerah putih, pekerja tingkat menengah, dan pengambil keputusan (Murtiningsih, 2017). Pemberitaan mengenai anak di bawah umur yang dilecehkan oleh sopir odong-odong menempatkan pembaca pada posisi pelaku dan kapolsek. Pernyataan-pernyataan yang diberikan hanya berasal dari pelaku saja. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Kapolsek Kalideres. Pada berita tidak terdapat pernyataan yang mewakili korban. Setiap narasi disampaikan hanya berdasarkan keterangan saksi. Alur cerita pelaku ini membawa pembaca dalam posisinya. Penulisan berita tersebut condong terhadap kekuasaan orang dewasa atas anak di bawah umur. Penulis mendeskripsikan korban dengan sikap kurang menghormati dan kurang etis. Pada tajuk dapat dilihat bagaimana penulis menjelaskan korban seolah-olah pelecehan ini merupakan kesalahan yang disebabkan oleh korban.

Pada kenyataannya, terdapat pernyataan bahwa korban ditutup mulutnya saat kejadian berlangsung. Akan tetapi, *headline* berita tidak menyudutkan pelaku atas perilaku tersebut. *Headline* berita menyorot ke arah mudahnya korban dibujuk rayu dengan janji akan dinikahi. Hasil penelitian Nuzuli & Natalia (2021) menemukan bahwa wartawan dari Tribunnews.com secara tidak langsung belum menerapkan sikap profesional dalam menyajikan berita. Selain itu, penelitian Hutami & Sjafirah (2018) menemukan bahwa pemberitaan Tribunnews pada kasus video pronografi Depok melanggar kode etik jurnalistik dan privasi korban.

3) Kaltimtoday.co

Kantor redaksi Kaltimtoday.co berada di Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Penelitian Tejawati et al. (2023) menemukan bahwa portal Kaltimtoday.co memiliki pembaca yang banyak. Hal itu berpengaruh pada minat dan kepercayaan yang tinggi pada portal berita tersebut. Berita

mengenai kasus kekerasan seksual pada anak di bawah umur memposisikan pembaca pada sikap kepada sikap keprihatinan.

Akan tetapi, pada bagian isi, masih terjadi penyalahan kepada korban. Bahkan dijelaskan secara singkat kronologi yang tentunya akan membuat korban trauma. Kalimat *hubungan layaknya pasangan suami istri tersebut dilakukan rumah pinggir sungai* (Yadha, 2023) memposisikan korban dalam ketidakberdayaan. Fokus berita sebaiknya pada perlindungan korban untuk menghindari fokus yang tidak perlu.

Akibat dari korban menjadi objek eksploitasi, maka penting untuk tetap mempertahankan empati yang seharusnya ditunjukkan kepada korban dalam teks tersebut (Susilo & Haezer, 2017). Kasus kekerasan seksual pada tiga berita tadi adalah pemerkosaan, tetapi ditulis sebagai persetubuhan. Penulis perlu berhati-hati karena pemberitaan akan berpengaruh pada psikis korban. Sikap penulis berita yang mengarah ke pelaku atau didominasi oleh pernyataan pelaku seolah melegalkan perbuatan keji tersebut. Padahal ada banyak beban yang harus ditanggung oleh korban. Pemerkosaan memiliki tingkat gangguan stres pascatrauma tertinggi dari semua trauma (Olafson, 2011).

Pada kenyataannya, ketiga media lokal tersebut masih berada pada pihak pelaku. Tidak terdapat keterangan yang mewakili pernyataan korban. Apabila jurnalis kesulitan mewawancarai korban, ia dapat mengambil sudut pandang dari lembaga atau komunitas perlindungan anak dan perempuan. Jurnalis harus menggali informasi dari Komnas Perlindungan Anak, Komnas Perempuan, Komnas HAM, atau bahkan dari pakar hukum. Pengambilan sudut pandang itu akan mengedukasi masyarakat mengenai kasus kekerasan seksual pada anak. Selain itu, pernyataan mereka akan memberikan dampak yang baik bagi pemberitaan korban. Media terkadang melakukan tindak *pornographizing*, maksudnya membuat berita yang dapat merangsang bayangan seksual hingga pembaca tidak memiliki empati terhadap korban (Rossy & Wahid, 2015).

Hal ini akan mengarahkan pembaca menjadi posisi pelaku. Pilihan kata atau kalimat juga masih merendahkan korban. Penggunaan kata atau kalimat tersebut akan mengurangi rasa empati dari pembaca. Korban masih berada pada posisi yang salah. Ini diwakili dengan bukti penggunaan pernyataan *suka sama suka, korban dirayu pelaku, korban diiming-imingi pelaku*. Narasi-narasi yang berasal dari pelaku menempatkan pembaca pada posisi penceritaan, akhirnya masyarakat menerima itu sebagai kenyataan (Kania & Hamdani, 2023).

Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa media di Indonesia belum berpihak kepada korban, jurnalis tidak adil dalam memberitakan korban (Kania & Hamdani, 2023; Murtiningsih, 2017). Media masih memposisikan korban sebagai objek (Fariyah, 2016). Media masih menceritakan korban perempuan sesuai budaya patriarki secara umum (Widiyaningrum, 2021). Media *online* dituntut untuk cepat dalam memberitakan kasus sehingga mengesampingkan aspek-aspek penting korban (Susilo & Haezer, 2017).

Hasil penelitian pada negara lain juga menemukan hal yang sama. Penelitian Evianda et al. (2019) menemukan bahwa Redaktur Harian Prohaba menempatkan perempuan sebagai subjek dan objek dalam teks berita. Perempuan sebagai subjek yang tidak terpinggirkan ditemukan dalam tiga teks yang dianalisis. Selain itu, perempuan juga ditempatkan sebagai objek yang terpinggirkan pada delapan teks dan objek yang tidak terpinggirkan dalam dua teks berita. Ditemukan juga bahwa surat kabar Bangladesh sering menerbitkan cerita kekerasan seksual anak tanpa menjaga standar etika pelaporan dan dengan demikian mengabaikan hak anak (Anik et al., 2021). Selain itu, penelitian lain menemukan bahwa media berita televisi di India telah gagal mencapai inklusivitas dalam penggambaran dan pelaporan tentang kekerasan seksual sehingga menghasilkan bias yang memihak kelompok sosial yang lebih kaya atau berkuasa (Rao, 2014).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa berita media lokal masih belum memperhatikan anak dalam pemberitannya. Subjek berita ada pada pelaku atau yang diwakili

oleh Kapolres, sementara anak korban kekerasan seksual menjadi objek. Narasi-narasi berita tidak berpihak pada korban, tetapi pada pelaku.

SIMPULAN

Hasil penelitian menemukan bahwa media lokal menarasikan korban kekerasan seksual pada anak pada objek yang terpinggirkan dalam teks berita. Pelaku atau yang diwakili oleh kapolres diposisikan sebagai subjek berita. Pembaca diposisikan sebagai pengikut cerita pada berita yang didominasi oleh pelaku. Pemberitaan yang didominasi oleh pernyataan pelaku akan dijadikan sebagai sebuah fakta oleh pembaca. Pemberitaan tersebut akan melanggengkan budaya patriarki terlebih pada anak di bawah umur.

Implikasi penelitian ini, yaitu meningkatkan kesadaran di masyarakat tentang pentingnya melawan kekerasan seksual pada anak di bawah umur. Implikasi teoretis, yaitu menambah literatur penelitian mengenai kekerasan seksual anak di bawah umur. Implikasi pedagogis penelitian ini, yaitu dapat mengedukasi pemroduksi berita agar menampilkan banyak sisi dalam berita, tidak berfokus pada pernyataan pelaku saja. Jurnalis bisa mewawancarai pakar kekerasan seksual di bawah umur agar mendapatkan informasi yang tidak berpihak pada pelaku.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya mengkaji berita pada beberapa media lokal saja. Diharapkan peneliti lain dapat mengkaji korban dalam berita dari sudut pandang pendekatan lainnya. Penelitian ini juga hanya terbatas pada korban anak perempuan. Direkomendasikan pada peneliti lain untuk mengkaji dari sisi korban laki-laki. Hasil penelitian ini semoga dapat menjadi saran yang membangun pada media-media yang membahas mengenai kasus kekerasan seksual pada anak di bawah umur.

DAFTAR PUSTAKA

- Andira, L. N. (2015). Tinjauan Kriminologi Tindak Pidana Perkosaan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sukoharjo. *Recidive*, 4(2), 208–218.
- Anik, A. I., Towhid, M. I. I., Islam, S. S., Mallik, M. T., Azim, S., Rahman, M. G., & Haque, M. A. (2021). Deviance from the Ethical Standard of Reporting Child Sexual Abuse in Daily Newspapers of Bangladesh. *Humanities and Social Sciences Communications*, 8(1), 1–11. <https://www.nature.com/articles/s41599-021-00880-0>
- Aroustamian, C. (2020). Time's up: Recognising Sexual Violence as A Public Policy Issue: A Qualitative Content Analysis of Sexual Violence Cases and The Media. *Aggression and Violent Behavior*, 50, 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2019.101341>
- Aulia, M. C., & Afifah, W. (2019). Pidanaan Pelaku Pemerkosaan dengan Orientasi Seksual Sejenis. *Mimbar Keadilan*, 12(1), 102–116. <https://doi.org/10.30996/mk.v12i1.2170>
- Chakraborty, A., Paranjape, B., Kakarla, S., & Ganguly, N. (2016). Stop Clickbait: Detecting and Preventing Clickbaits in Online News Media. In *2016 IEEE/ACM International Conference on Advances in Social Networks Analysis and Mining (ASONAM)* (Pp. 9-16). <https://doi.org/10.1109/ASONAM.2016.7752207>
- de Oliveira, S. M. T., Galdeano, E. A., da Trindade, E. M. G. G., Fernandez, R. S., Buchaim, R. L., Buchaim, D. V., Rodrigues, M., & Passos, S. D. (2021). Epidemiological Study of Violence Against Children and Its Increase During the COVID-19 Pandemic. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(19), 1–14. <https://doi.org/10.3390/ijerph181910061>
- Dwirahayu, E. P., Mardikantoro, H. B., & Indiatmoko, B. (2019). Preaching Violence Against Women on Television: Analysis of Critical Discourse on the Sara Mills Model. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 22–29. <https://doi.org/10.15294/seloka.v8i3.34410>
- Eastel, P., Holland, K., Breen, M. D., Vaughan, C., & Sutherland, G. (2019). Australian Media

- Messages: Critical Discourse Analysis of Two Intimate Homicides Involving Domestic Violence. *Violence Against Women*, 25(4), 441–462. <https://doi.org/10.1177/1077801218780364>
- Eriyanto. (2011). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Evianda, E., Ramli, R., & Harun, M. (2019). Critical Discourse Analysis on Women's Position in Prohaba Daily News Texts. *Studies in English Language and Education*, 6(2), 273–285. <https://doi.org/10.24815/siele.v6i2.14783>
- Farihah, I. (2016). Seksisme Perempuan dalam Budaya Pop Media Indonesia. *Palastren: Jurnal Studi Gender*, 6(1), 223–244. <https://doi.org/10.21043/palastren.v6i1.985>
- Guedes, A., Bott, S., Garcia-Moreno, C., & Colombini, M. (2016). Bridging the Gaps: a Global Review of Intersections of Violence Against Women and Violence Against Children. *Global Health Action*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.3402/gha.v9.31516>
- Hamid, M. A., Basid, A., & Aulia, I. N. (2021). The Reconstruction of Arab Women Role in Media: a Critical Discourse Analysis. *Social Network Analysis and Mining*, 11, 1–12. <https://doi.org/10.1007/s13278-021-00809-0>
- Hartutik, & Sayuti, S. . (2023). Sexual Harassment in News Gender Violence in Tempo.co Media and Newsroom Narratives (Sara Mills Critical Discourse Analysis). *Britain International of Linguistics Arts and Education (BIO LAE) Journal*, 5(2), 167–171. <https://doi.org/10.33258/biolae.v5i2.910>
- Hillis, S., Mercy, J., Amobi, A., & Kress, H. (2016). Global Prevalence of Past-Year Violence Against Children: a Systematic Review and Minimum Estimates. *Pediatrics*, 137(3). <https://doi.org/10.1542/peds.2015-4079>
- Hutami, M. F., & Sjafirah, N. A. (2018). Framing Media Online Tribunnews. Com terhadap Sosok Perempuan dalam Berita Video Pornografi Depok. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 2(1), 25–53. <https://doi.org/10.24198/jkj.v2i1.21072>
- Ignatia. (2023). Nasib ABG Kalideres Dijanjikan Nikah oleh Sopir Odong-odong, dari Numpang Berujung Hamil 3 Bulan. *Jatim.Tribunnews.Com*. <https://jatim.tribunnews.com-/2023/05/15/nasib-abg-kalideres-dijanjikan-nikah-oleh-sopir-odong-odong-dari-numpang-berujung-hamil-3-bulan>
- Ilyasa, R. M. A. (2021). Legal and Victimological Perspective on Sexual Violence against Children Cases in Indonesia. *The Indonesian Journal of International Clinical Legal Education*, 3(3), 281–300. <https://doi.org/10.15294/ijicle.v3i3.48269>
- Kania, D., & Hamdani, A. (2023). Representasi Wanita Dibalik Kosakata Berita (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Kekerasan Seksual pada Media Indonesia). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 33–40. <https://doi.org/10.30595/mtf.v10i1.17674>
- Martin, E. K., & Silverstone, P. H. (2013). How Much Child Sexual Abuse is “Below the Surface,” and Can We Help Adults Identify it Early? *Frontiers in Psychiatry*, 4(58), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsy.2013.00058>
- Mills, S. (2004). *Discourse*. New York: Routledge.
- Mlamla, N. E., Dlamini, Z., & Shumba, K. (2021). Madoda Sabelani!: Engaging Indigenous Music in the Fight Against Toxic Masculinities and Gender-Based Violence in South Africa: a Critical Discourse Analysis. *Acta Criminologica: African Journal of Criminology & Victimology*, 34(4), 101–117. https://hdl.handle.net/10520/ejc-crim_v34_n3_a7
- Munger, K., Luca, M., Nagler, J., & Tucker, J. (2020). The (Null) Effects of Clickbait Headlines on Polarization, Trust, and Learning. *Public Opinion Quarterly*, 84(1), 49–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/poq/nfaa008>
- Murtiningsih, B. S. . (2017). Representation of Patriarchal Culture in New Media: A case study of News and Advertisement on Tribunnews.com. *Mediterranean Journal of Social*

- Sciences*, 8(3), 143–154. <https://doi.org/10.5901/mjss.2017.v8n3p143>
- Nair, P. (2019). Child Sexual Abuse and Media: Coverage, Representation and Advocacy. *Institutionalised Children Explorations and Beyond*, 6(1), 38–45. <https://doi.org/10.5958/2349-3011.2019.00005.7>
- Nuzuli, A. K. N. A. K., & Natalia, W. K. N. W. K. (2021). Etika Jurnalistik, Pada Pemberitaan Prostitusi Online Vanessa Angel di Jatim. *Tribunnews. Com. KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 11(1), 72–85. <https://doi.org/10.35905/komunida.v11i101>
- Olafson, E. (2011). Child sexual abuse: Demography, Impact, and Interventions. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 4, 8–21. <https://doi.org/10.1080/19361521.2011.545811>
- Popović, S. (2018). Child Sexual Abuse News: a Systematic Review of Content Analysis Studies. *Journal of Child Sexual Abuse*, 27(7), 752–777. <https://doi.org/10.1080/10538712.2018.1486935>
- Pratiwi, R. A., Saimima, I. D. S., & Atmoko, D. (2023). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Tindak Pidana Kekerasan Seksual di Tinjau dari Perspektif Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2016 Tentang Perlindungan Anak (Studi Kasus di Wilayah Hukum Polres Metro Jakarta Selatan). *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 384–394. <https://doi.org/10.31316/jk.v7i1.4795>
- Pratiwi, V., Nofrahadi, N., Pendri, A., Komalasari, D., & Sumarlam, S. (2020). News Text on Kompas.com Media of Covid-19 and the Underlying Conspiracy Theory: A Teun Van Dijk's Critical Discourse Analysis. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 3(4), 3894–3903. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i4>
- Rao, S. (2014). Covering Rape in Shame Culture: Studying Journalism Ethics in India's New Television News Media. *Journal of Mass Media Ethics*, 29(3), 153–167. <https://doi.org/10.1080/08900523.2014.918497>
- Rossy, A. E., & Wahid, U. (2015). Analisi Isi Kekerasan Seksual dalam Pemberitaan Media Online Detik. com. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 152–164. <https://doi.org/10.24912/jk.v7i2.15>
- Susilo, D., & Haezer, E. (2017). Konstruksi Seksualitas Perempuan dalam Berita Pemerkosaan di Teks Media Daring. *Jurnal Kawistara*, 7(1), 41–55. <https://doi.org/10.22146/kawistara.15636>
- Tartory, R. (2020). Critical Discourse Analysis of Online Publications Ideology: a Case of Middle Eastern Online Publications. *SAGE Open*, 10(3), 1–14. <https://doi.org/10.1177/2158244020941471>
- Tejawati, A., Septiarini, A., Rismawati, R., & Puspitasari, N. (2023). Comparison of K-Nearest Neighbor and Naive Bayes Methods for Classification of News Content. *Jurnal Teknik Informatika (Jutif)*, 4(2), 401–412. <https://doi.org/10.52436/1.jutif.2023.4.2.676>
- Triana, H. W., Kustati, M., Yusuf, Y. Q., & Reflinaldi, R. (2021). The Representation of Women in COVID-19 Discourses: The Analysis of Sara Mills' Critical Discourse on Media Coverage. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(S1), 553–569. <https://doi.org/10.17263/jlls.903507>
- Umar, S., Aurangzaib, Nadeem, M., & Rasool, H. G. (2022). Sexual Violence in Western Discourse: a Critical Discourse Analysis of Emma Donoghue's Room. *Jahan-e-Tahqeeq*, 5(1), 384–391. [http://www.jahan-e-tahqeeq.com/index.php/jahan-e-tahqeeq/article-view/775/670](http://www.jahan-e-tahqeeq.com/index.php/jahan-e-tahqeeq/article/view/775/670)
- UN General Assembly. (2015). *Transforming our World: the 2030 Agenda for Sustainable Development*. <https://sustainabledevelopment.un.org/post2015/transformingourworld/publication>
- Weatherred, J. L. (2017). Framing Child Sexual Abuse: a Longitudinal Content Analysis of Newspaper and Television Coverage, 2002–2012. *Journal of Child Sexual Abuse*, 26(1), 3–22. <https://doi.org/10.1080/10538712.2016.1257528>

- WHO. (2004). *Managing Child Abuse: A Handbook for Medical Officers*.
- Widiyaningrum, W. (2021). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual terhadap Perempuan. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 14–32. <https://dx.doi.org/10.22373/equality.v7i1.8743>
- World Health Organization. (2020). *Global Status Report on Preventing Violence Against Children 2020*. Geneva: World Health Organization.
- Yadha, S. (2023). Dua Pelaku di Muara Muntai Setubuhi Anak di Bawah Umur hingga Melahirkan. *Kaltimtoday.Co*. <https://kaltimtoday.co/dua-pelaku-di-muara-muntai-setubuhi-anak-di-bawah-umur-hingga-melahirkan>
- Yu, W. (2021). News Portrayals of Child Sexual Abuse in China: Changes from 2010 to 2019. *Journal of Child Sexual Abuse*, 30(5), 524–545. <https://doi.org/10.1080/10538712.2021.1897916>